



MITOS DAN FAKTA Tentang Tembakau

Mitos

Rokok yang berupa gulungan daun atau kertas berisi tembakau yang dibakar dan diisap adalah karya manusia modern

Fakta

Menghisap rokok yang dibuat dari tembakau dibungkus kulit jagung atau daun tembakau itu sendiri (seperti cerutu) atau melalui pipa sudah menjadi kebiasaan penduduk asli Peru sejak 5000 tahun S.M. Mereka melakukannya sebagai bagian dari ritual untuk berkomunikasi dengan para dewa atau arwah nenek moyang. Orang-orang Eropa yang datang ke sana di abad ke-15 disambut dengan upacara mengisap cerutu atau pipa semacam itu, dan kemudian ketagihan, lalu membawa tanaman tembakau dan kebiasaan merokok itu kembali ke negara mereka. Nama "tembakau" (tobacco) diduga berasal dari bahasa penduduk asli Kuba waktu itu, "dattukupa", yang artinya mengisap asap. Oleh orang Eropa kebiasaan merokok itu ditularkan ke Afrika dan Asia. Sayangnya rokok mengakibatkan ketagihan. Baru pada sekitar tahun 50-an ditemukan hubungan antara rokok dengan berbagai penyakit dimana sebagian besar masyarakat sudah terlanjur kecanduan. Perokok sulit sekali menghentikan kebiasaannya, seakan telah menuhankan. Taufiq Ismail menyebutnya "Tuhan 9 senti..."

Mitos

Nikotin tidak menimbulkan kecanduan

Fakta

Sifat adiktif (menimbulkan kecanduan) dari nikotin ini sudah lama diketahui. Pada tahun 1964 Departemen Kesehatan Amerika untuk pertama kalinya menerbitkan hasil penelitian yang sudah dilakukan sejak beberapa puluh tahun sebelumnya. Hasil penelitian itu, yang berjudul Report on Nicotine Addiction, menyimpulkan bahwa nikotin memenuhi semua kriteria untuk dapat dinyatakan sebagai adiktif. Bahkan penelitian yang dilakukan selama dua puluh tahun kemudian mengindikasikan bahwa ketagihan rokok sudah merupakan keadaan yang patologis, yang dapat disamakan dengan ketagihan pada narkoba.



MITOS DAN FAKTA

Tentang Tembakau

✘ Mitos

Merokok menimbulkan ketenangan pikiran dan meningkatkan daya konsentrasi

✔ Fakta

Bagi perokok pemula, merokok merupakan siksaan. Orang yang baru pertamakali merokok akan merasa mual-mual, pusing, batuk-batuk dan mulut terasa tidak enak. Tetapi pada saat itu nikotin telah mulai menyerang otaknya dan secara berangsur – kalau dia mengulangi merokok lagi, dia akan kecanduan. Ketika saat kecanduan itulah ia akan merasa gelisah, berkeringat, dan mulut terasa tidak enak kalau belum merokok. Mirip dengan orang kecanduan narkoba yang akan gelisah, berkeringat dingin, perut merasa sakit, yang baru reda atau hilang setelah ia mendapatkan narkoba. Demikian pula kecanduan nikotin. Ia baru akan merasa tenang ketika sel-sel otaknya tersentuh nikotin lagi. Pada saat itulah ia akan merasa tenang dan bisa berkonsentrasi. Jadi merokok memang bisa menenangkan pada orang yang sudah kecanduan, tetapi ketenangan itu adalah ketenangan yang semu.

✘ Mitos

Merokok adalah hak individu yang tidak boleh diganggu gugat

✔ Fakta

Sebagian publik mempercayai bahwa merokok merupakan hak individu seperti juga hak individu untuk pergi ke tempat pelacuran atau melakukan perbuatan yang berbahaya lainnya. Sesungguhnya, sulit mengatakan bahwa merokok adalah hak asasi karena 80% perokok mulai mengisap zat adiktif ini ketika usianya masih remaja. Merokok adalah situasi keterjebakan dan ketidak berdayaan melawan adiksi nikotin. Perokok bahkan TIDAK PUNYA HAK LAGI untuk memilih mau merokok atau tidak. Tetapi sebaiknya dalam ketidak berdayaan tersebut, orang itu juga menyadari adanya tanggung jawab jika terjadi risiko buruk akibat perbuatannya dan jangan pula mengajak orang lain untuk terkena risiko dari perbuatannya tersebut. Seperti pergi ke pelacuran, jangan sampai menularkan penyakit yang diperoleh di tempat tersebut kepada isterinya. Demikian pula dalam melaksanakan hak untuk merokok, jangan sampai menyebabkan orang di sekitarnya, terutama keluarganya, ikut menghiruo asap rokok sehingga terganggu kesehatannya. Rasa tanggung jawab dan menghormati hak bukan perokok ini harus menyatu dengan kebiasaan tersebut. Dalam UUD 1945 pasal 28 H ayat 1 dijelaskan “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan”, secara jelas dapat dilihat bahwa asap rokok melanggar hak asasi manusia untuk mendapatkan lingkungan hidup baik dan sehat.



MITOS DAN FAKTA

Tentang Tembakau

✘ Mitos

Polusi udara oleh asap mobil lebih berbahaya daripada asap rokok

✔ Fakta

Secara umum hal itu ada benarnya, tetapi harus diingat bahwa asap knalpot mobil segera menyebar di udara terbuka sementara asap rokok sepenuhnya masuk ke paru-paru, baik paru-paru si perokok maupun bagi orang di dekatnya. Menurut *World Health Organization*, asap rokok mengandung 7000 jenis senyawa kimia, dimana 400 jenis adalah senyawa berbahaya yang tidak terdapat pada asap mobil, 250 diantaranya zat karsinogenik penyebab kanker. Dengan demikian konsentrasi CO yang diisap melalui rokok akan jauh lebih besar diban ding yang terisap dari asap mobil. Ditambah lagi zat-zat racun lain yang ada di dalam asap rokok tetapi tidak ada di asap mobil (nikotin, tar, arsen, amonia, dsb)

✘ Mitos

Iklan rokok tidak ditujukan untuk mencari perokok baru tetapi untuk mengingatkan agar perokok beralih ke produk baru

✔ Fakta

Bagi orang yang sudah kecanduan rokok, ada iklan atau tidak ia akan tetap mencari dan membeli rokok. Sekali sudah mencandu, ia tidak dapat lepas lagi dari cengkeraman rokok dan biasanya setia pada produk yang sudah biasa dia isap. Oleh karena itu tidak masuk akal jika iklan rokok ditujukan kepada mereka yang sudah merokok. Satu-satunya kemungkinan adalah iklan rokok lebih ditujukan untuk mencari perokok baru, terutama di kalangan anak-anak dan remaja karena sekali mereka sudah terjerat, seumur hidup ia akan menjadi pembeli produk rokok tersebut. Berdasarkan data Penelitian TCSC IAKMI (2017), anak dan remaja ≤ 18 tahun yang terpapar iklan rokok di TV memiliki peluang 2,24 kali lebih besar menjadi perokok. Selain itu untuk anak dan remaja ≤ 18 tahun yang terpapar iklan rokok melalui porter, video, billboard, dan internet memiliki peluang 1,5 kali lebih besar menjadi perokok. Kondisi ini didukung oleh data Penelitian LSPR Jakarta (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara terpapar iklan rokok di media online dengan sikap merokok remaja dengan kekuatan hubungan yang terhitung sebesar 0,564. Seluruh remaja yang merokok akan tetap merokok setelah melihat iklan rokok di media online, dan 10% remaja memiliki kecenderungan untuk merokok setelah melihat iklan di media online.



MITOS DAN FAKTA

Tentang Tembakau

✘ Mitos

Tidak ada hubungan antara merokok dan stunting

✔ Fakta

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh PKJS-UI (2018) dengan mengeksplorasi data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) 2014 dan analisis econometrics menegaskan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga perokok kronis memiliki berat badan 1,5 kg lebih rendah dan tinggi badan 0,34 cm lebih pendek dibandingkan anak-anak yang berasal dari keluarga non-perokok. Hal ini menunjukkan bahwa perokok kronis berpeluang lebih tinggi untuk memiliki anak-anak pendek dibandingkan non-perokok. Terdapat bukti kuat dan konsisten yang menunjukkan bahwa anak yang orang tuanya merokok cenderung stunting dengan memperhitungkan faktor genetik dan lingkungan. Perilaku merokok orang tua juga berpengaruh terhadap intelegensi anak secara tidak langsung (dampak dari stunting).

✘ Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan menurunkan pendapatan negara dari cukai rokok

✔ Fakta

Di berbagai negara yang menerapkan pengendalian tembakau, tidak ada satupun yang pendapatan pemerintahnya menurun karena rokok adalah produk yang permintaannya inelastis (*inelastic demand*). Rokok adalah adiktif, sejauh harganya masih terjangkau maka orang akan tetap membeli rokok. Ketika harga dinaikkan cukup tinggi dan orang miskin tidak mampu membeli maka peningkatan pendapatan pemerintah selalu lebih tinggi proporsinya daripada penurunan konsumsi karena sifat inelastisnya. Dengan demikian, pengendalian tembakau tidak akan pernah merugikan ekonomi. Di sisi lain, konsumsi rokok justru akan mengurangi pengeluaran negara dan rakyat yang digunakan untuk mengobati penyakit akibat asap rokok. Data Kementerian Kesehatan pada tahun 2017, penerimaan cukai rokok mencapai 147,7 triliun rupiah tetapi pengeluaran negara dan rakyat untuk pengobatan penyakit akibat rokok mencapai 431,8 triliun rupiah. Penyakit-penyakit yang diakibatkan oleh asap rokok, baik pada perokok maupun pada pengisap asap rokok orang lain, adalah asma pada anak-anak, kelahiran prematur pada ibu hamil, stroke, penyakit jantung koroner, penyumbatan kronis saluran nafas, kanker paru, stunting, dan sebagainya. Di sisi lain, pengendalian konsumsi rokok dapat dilakukan melalui peningkatan cukai rokok, yang berarti secara nominal penerimaan negara dari cukai rokok tidak berkurang atau bahkan meningkat, sementara pengeluaran untuk menangani penyakit akibat rokok akan menurun.



MITOS DAN FAKTA Tentang Tembakau

✘ Mitos

Industri rokok telah berjasa terhadap pendapatan negara melalui cukai rokok

✔ Fakta

Sama sekali tidak benar kalau industri rokok berjasa meningkatkan pendapatan negara melalui cukai rokok. Cukai adalah pungutan negara yang dikenakan terhadap barang-barang tertentu yang mempunyai sifat atau karakteristik yang ditetapkan dalam Undang-Undang Cukai. Cukai termasuk pajak, yaitu pajak tidak langsung sehingga konsumen sebagai penanggung pajak. Cukai bersifat selektif dan diskriminatif. Dengan arti, tidak semua barang dikenakan cukai, hanya barang yang memenuhi beberapa ciri atau karakteristik sebagai berikut, konsumsinya perlu dikendalikan, peredarannya perlu diawasi, pemakaiannya menimbulkan dampak negatif, atau pemakaiannya perlu pembebanan pungutan negara demi keadilan dan keseimbangan. Di Indonesia terdapat 3 barang yang dikenakan cukai salah satunya adalah hasil tembakau. Berdasarkan Atlas Tembakau (2020), penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) secara umum untuk pembinaan industri dan pemberantasan rokok ilegal. Sebesar 50% dari DBH CHT diprioritaskan untuk mendukung program Jaminan Kesehatan Nasional (PMK 222/2017). Terkait pajak rokok digunakan untuk Pelayanan Kesehatan Masyarakat, Penegakan Hukum dan Program Lainnya. Sebesar 37,5% untuk mendanai defisit JKN (Perpres 82/2018 tentang Jaminan Kesehatan). Kesimpulannya sangat tidak benar industri berjasa untuk pendapatan Negara, justru pungutan cukai dan pajak rokok itu digunakan untuk pengelolaan dan penanganan dampak negatif yang dihasilkan dari produk tembakau.

✘ Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan mematikan petani tembakau

✔ Fakta

Seperti juga pengendalian konsumsi rokok tidak mematikan industri rokok, demikian pula tidak akan mematikan petani tembakau. Seandainya kebutuhan industri rokok akan tembakau berkurang, maka yang pertama akan terkena dampaknya seharusnya importir tembakau.



MITOS DAN FAKTA

Tentang Tembakau

✘ Mitos

Indonesia adalah negarapengekspor tembakau

✔ Fakta

Indonesia memang mengekspor tembakau terutama tembakau cerutu dan Voor-Oogst, namun jumlahnya hanya 6.447 ton pada tahun 2022, cenderung menurun dalam 5 tahun terakhir. Tetapi untuk kebutuhan pembuatan rokok dalam negeri, Indonesia juga mengimpor tembakau. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, volume impor tembakau ke Indonesia mencapai 164,65 juta ton dengan nilai mencapai US\$ 827,6 juta pada tahun 2022. Nilai tersebut naik 41% dari tahun sebelumnya yang sebesar US\$ 586,68 juta. Jumlah tersebut jadi yang terbesar selama lima tahun terakhir. Kita mengimpor tembakau dari berbagai negara seperti Tiongkok, Brazil, Zimbabwe, India, Turki, Filipina, Amerika Serikat, Italia, Thailand, hingga Srilanka. Adapun impor tembakau dari negara lainnya terakumulasi sebanyak 33,79 juta ton dengan valuasi sebesar US\$ 242 juta sepanjang tahun 2022.

✘ Mitos

Menaikkan cukai rokok akan menaikkan harga rokok, sehingga membuat orang miskin tidak mampu membeli rokok

✔ Fakta

Hal itu benar tetapi tidak berarti naiknya harga rokok akan merugikan orang miskin. Dengan mengurangi konsumsi rokok, orang miskin dapat mengalihkan uangnya untuk membeli hal lain yang lebih berguna bagi anak dan keluarganya. Penyisihan uang yang semula untuk membeli rokok dapat dialihkan untuk membeli telur atau makanan bergizi lainnya, dan buat pendidikan anak-anaknya. Atlas Tembakau Indonesia pada tahun 2020 melaporkan bahwa semakin miskin masyarakat, maka konsumsi rokoknya semakin tinggi. Konsumsi rokok laki-laki tertinggi berada pada kuintil kalangan bawah dengan persentase 82%, diikuti dengan kuintil menengah bawah sebesar 77,1%, kuintil menengah sebesar 73,3%, dan menengah atas sebesar 70,2%. Sementara itu, dari rokok masyarakat dari kuintil atas sebesar 58,4%. Hasil studi Pusat Jaminan Sosial Universitas Indonesia (PKJS-UI) pada tahun 2018 menunjukkan peningkatan pengeluaran rokok sebesar 1% akan meningkatkan kemungkinan rumah tangga menjadi miskin sebesar 6%. Bagi rumah tangga miskin, harga rokok yang tidak murah tentunya memerlukan pengorbanan yang cukup besar untuk dapat membelinya. Dengan mengurangi konsumsi rokok, daya beli untuk sumber protein dapat ditingkatkan dan gizi keluarganya akan menjadi lebih baik.



MITOS DAN FAKTA

Tentang Tembakau

✘ Mitos

E-Cigarette lebih aman dari rokok konvensional

✔ Fakta

Menurut Centers for Diseases Control and Prevention (2019) rokok konvensional dan elektronik sama-sama berbahaya dan mengandung nikotin yang dapat menimbulkan efek ketagihan atau adiksi. Bila digunakan secara terus menerus, dampak jangka panjangnya justru dapat memicu timbulnya penyakit kardiovaskular, kanker paru-paru, dan penyakit berbahaya lainnya. Kandungan karsinogen ini memang tidak langsung menimbulkan efek samping bagi para pemakainya. Dampak negatif baru akan dirasakan dalam kurun waktu 15-20 tahun mendatang. Bahkan, rokok konvensional maupun elektronik diklaim dapat meningkatkan risiko kanker bila digunakan sejak dini, atau masih dalam masa anak-anak. Tidak hanya kanker dan penyakit jantung, dampak dari rokok elektronik dan konvensional ini juga dapat menyebabkan infeksi peradangan. Sebuah publikasi internasional telah membuktikan bahwa penggunaan rokok elektronik justru meningkatkan risiko penyakit asma. Di Rumah Sakit Persahabatan sekitar 70 persen pengguna rokok elektronik itu sudah adiksi dan ketagihan. Ini membuktikan bahwa kandungan nikotin kedua rokok tersebut sama-sama berbahaya. Fakta selanjutnya dikutip dari hasil penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga yang telah melakukan percobaan pada hewan, mereka berhasil membuktikan bahwa rokok elektronik maupun konvensional ternyata juga merusak jaringan dan menimbulkan penyakit paru. Jadi tidak ada alasan lagi untuk menggunakan rokok elektronik. Kalau mau berhenti merokok ya datang ke dokter spesialis paru, jangan pakai rokok elektronik.

✘ Mitos

Pengendalian konsumsi rokok akan mematikan industri rokok

✔ Fakta

Pengendalian konsumsi rokok sudah lama dilakukan oleh banyak negara maju tetapi tidak ada industri rokok yang tutup akibat kebijakan itu. Bahkan perusahaan seperti Phillip Morris dan BAT mampu mengembangkan sayapnya ke negara lain, termasuk Indonesia, meskipun di AS dan Inggris banyak peraturan semakin diperketat yang membatasi konsumsi rokok. Sekarang ini di Indonesia sudah ada beberapa industri rokok yang bangkrut, meskipun peraturan yang mengendalikan konsumsi rokok masih lemah. Mereka tutup karena tidak mampu bersaing dengan industri rokok yang lebih besar, apalagi yang multinasional.